

## EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI TENIS LAPANGAN

**Maulidin<sup>1</sup>, Herman Syah<sup>2</sup>, Elya Wibawa<sup>3</sup>**  
Universitas Pendidikan Mandalika<sup>1,2,3</sup>  
maulidin@undikmataram.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembinaan prestasi atlet tenis PELTI Kota Mataram baik secara eksogen dan endogen dari atlet, pelatih, sarana dan prasarana serta tingkat kesiapan Atlet PELTI Kota Mataram. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan metode survey. Instrument yang digunakan berupa angket terdiri dari 80 soal dengan skala *Guttman*. Hasil penelitian pengurus dan pelatih Pelti Kota Mataram dilihat dari faktor eksogen masuk dalam kategori “Baik”. Sedangkan dari faktor endogen masuk dalam kategori “sedang”. Dan dari segi atlet dilihat dari faktor eksogen masuk dalam kategori “sedang”. Sedangkan dari faktor endogen dalam kategori “Baik”. Simpulan, pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berdasarkan sudut pandang pengurus/pelatih dan atlet berada pada kategori “sedang”

**Kata Kunci:** *Evaluasi, PELTI Kota Mataram*

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the performance development of Mataram City PELTI tennis athletes both exogenously and endogenously from athletes, coaches, facilities, and infrastructure as well as the level of readiness of Mataram City PELTI athletes. This research method is descriptive with the survey method. The instrument used is a questionnaire consisting of 80 questions with a Guttman scale. The results of the research of the administrators and trainers of the Mataram City Pelti seen from exogenous factors fall into the "Good" category. Meanwhile, endogenous factors fall into the "moderate" category. And in terms of athletes seen from exogenous factors included in the "medium" category. Meanwhile, the endogenous factors are in the "Good" category. In conclusion, the achievement development of the Mataram City PELTI tennis field based on the point of view of the administrators/coaches and athletes is in the "medium" category.*

**Keywords:** *Evaluation, PELTI Mataram City*

### PENDAHULUAN

Tenis merupakan salah satu cabang olahraga yang dimainkan oleh semua orang baik laki-laki maupun perempuan dari segala tingkatan usia. Bahkan juga dapat dilakukan oleh penyandang cacat dengan tenis khusus bagi mereka. Oleh karena itu tenis cukup mempunyai banyak penggemar dan bagi yang menggelutinya. Dalam permainan tenis dituntut banyak keterampilan dan kemampuan fisik, teknik, taktik dan mental merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Oleh karena pelatih dituntut untuk membina serta melatih kondisi fisik para atlet secara baik dan benar sehingga menghasilkan atlet-atlet yang memiliki potensi serta berprestasi. Latihan beban merupakan latihan yang paling baik dilakukan sebelum latihan tenis, pada saat mana tubuh masih segar dan masih menyimpan tenaga (Chu, 2015).

Dalam bermain tenis dibantu oleh sebuah raket untuk menjalankan bolanya ke daerah lawan. Prinsip dasar dalam bermain tenis adalah memukul bola sebelum atau sesudah memantul dilantai melewati atas net dan masuk ke dalam lapangan permainan lawan. Jadi dapat dikatakan bahwa permainan tenis adalah olahraga yang dilakukan di atas lapangan berbentuk empat persegi panjang dengan menggunakan bola kecil untuk dipukul dengan raket hingga melewati net dan masuk ke daerah lapangan lawan, raket bersenar diperkenalkan pertama kali pada abad ke-15 oleh Antonio dan Scalo, seorang pastur berbangsa Italia. Ia menulis aturan umum bagi semua permainan yang menggunakan bola, termasuk tenis.

Pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga perlu ditunjang oleh berbagai disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan cabang olahraga tersebut, Terkadang sering terjadi kegagalan pada seorang pelatih yang disebabkan karena para pelatih memberikan suatu pelatihan pada atletnya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Menurut Pate (2012) Ilmu-ilmu yang menunjang untuk kepelatihan seperti Fisiologi olahraga, Biomekanika, dan Psikologi. Sementara Kemenegpora (2007) mengatakan guna pencapaian suatu prestasi maksimal diperlukan teori latihan yang didukung dengan berbagai ilmu antara lain filsafah, psikologi olahraga, biomekanika, sejarah, gizi olahraga PPPK, pertumbuhan dan perkembangan, anatomi, fisiologi dan kecakapan melatih. Tinggi rendahnya prestasi atlet tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan seorang pelatih (Harsono, 2015). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, nampak bahwa pencapaian suatu prestasi puncak diperoleh melalui suatu pembinaan yang terpola dan sistimatis, yakni dengan pendekatan ilmiah (teknologi). Pembinaan yang terpola diarahkan pada pencapaian prestasi puncak pada suatu cabang olahraga yang harus diraih dengan usaha sistimatik dan terencana dan ini sangat ditentukan oleh pola pembinaan yang terarah, terprogram dan sistimatis serta ditempuh melalui pendekatan-pendekatan ilmiah.

Pembinaan olahraga harus dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Upaya peningkatan prestasi olahraga ini, perlu terus dilaksanakan pembinaan olahragawan sedini mungkin melalui proses pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, tak lupa juga untuk serta meningkatkan kualitas organisasi olahraga itu sendiri baik dari tingkat daerah maupun pusat. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 menjelaskan untuk membina atau melahirkan atlet yang berprestasi pastinya diperlukan suatu proses pembinaan dalam jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan konsisten serta dilakukan sejak dini atau usia anak sekolah dasar dan didukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Pembinaan prestasi olahraga di daerah juga sangatlah penting kaitannya dengan pembibitan atlet yang potensial. Tidak sedikit atlet yang berpotensi muncul dari pembinaan yang dilakukan di daerah-daerah. Begitu pentingnya pembinaan di daerah juga dimulai dari sekolah-sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler olahraga serta klub-klub olahraga yang menaungi para atlet untuk berprestasi.

Dalam rangka mencari/menseleksi bibit-bibit muda yang memiliki potensi atau bakat, demi memajukan prestasi olahraga tenis di Kota Mataram, maka seharusnya Persatuan Lawn Tennis Indonesia (PELTI) Kota Mataram sebagai induk organisasi sering sering mengadakan kompetisi atau pertandingan ditingkat daerah yang bertujuan untuk menciptakan atlet-atlet tenis juga dapat mencari potensi potensi, bibit bibit baru untuk regenerasi. Di Kota Mataram sendiri jarang diadakan kompetisi atau pertandingan

tenis lapangan ditingkat daerah, sehingga untuk mencari atau menseleksi atlet-atlet muda yang memiliki potensi atau bakat sangatlah sulit.

Untuk mencapai sebuah prestasi tidak terlepas dari peran seorang pelatih, pelatih klub-klub tenis Kota Mataram sendiri tidak mempunyai sertifikat kepelatihan tenis lapangan, sehingga dalam proses pembinaan kurang efektif, karena kurangnya pengetahuan dan wawasan dalam proses pembinaan, sebagai seorang pelatih seharusnya memiliki wawasan pengetahuan tentang kepelatihan tenis lapangan dan juga harus mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan memiliki kemampuan dalam menyusun program latihan secara bertahap dan berkesinambungan.

Di klub-klub yang ada di Kota Mataram menyadari bahwa program latihan yang diberikan kurang maksimal dari segi jumlah pertemuan dan waktu saat latihan yang singkat. Program latihan yang kurang terstruktur dan program latihan yang seringkali berbenturan maupun berhalangan dengan kegiatan sekolah, dikarenakan banyak atlet yang masih bersekolah dan pulang sore. Sehingga mengakibatkan seringkali atlet tidak dapat mengikuti latihan dan datang terlambat sehingga mengurangi jam latihan atlet itu sendiri. Sehingga mempengaruhi program latihan yang kurang maksimal dalam pembinaan.

PELTI Kota Mataram menaungi 3 klub tenis lapangan yang ada di Kota Mataram diantaranya, klub tenis Handayani, klub tenis DPR dan klub tenis Bulog yang masing-masing memiliki pelatih yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan kajian untuk mengevaluasi pembinaan prestasi atlet tenis PELTI Kota Mataram baik secara eksogen dan endogen dari atlet, pelatih, sarana dan prasarana serta tingkat kesiapan Atlet PELTI Kota Mataram.

## **KAJIAN TEORI**

Undang-undang RI nomor 3 tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragan Nasional Pasal 1 ayat 23 (2007) Pembinaan dan pengembangan keolahragaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan keolahragaan sedangkan menurut Undang-undang RI nomor 3 tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragan Nasional Pasal 21 ayat 2 Pembinaan dan pengembangan sebagaimana pada ayat (1) meliputi pengolahragaan, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan.

Laksana (2017) menyatakan bahwa prestasi olahraga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa dimata dunia Internasional. Prestasi olahraga sendiri dapat dicapai apabila sistem pembinaan yang ada dapat direncanakan dan terlaksana sesuai dengan baik dan terstruktur. Pembinaan olahraga dimuali dari tingkat yang terendah yaitu dimulai dari daerah-daerah sampai Provinsi sebagai garda terdepan dalam memajukan prestasi olahraga Nasional. Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya (Ruslan, 2011)

Para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemasalan, pembibitan dan pencapaian prestasi (Irianto, 2002).

### **Pemasalan**

Menurut Furqon (2002) pemasalan adalah mempolakan keterampilan dan kesegaran jasmani secara *multilateral* dan spesialisasi. Pemassalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet secara *multilateral* dan spesialisasi.

Pemassalan merupakan dasar pokok gerakan olahraga. Agar diperoleh bibit olahragawan yang baik perlu disiapkan sejak awal yakni dengan program pemassalan yang dilakukan dengan cara menggerakkan anak-anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh atau jenis olahraga apapun.

### **Pembibitan**

Menurut Furqon (2002) pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemassalan olahraga. Pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjangkau atlet berbakat dalam olahraga prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orang tua, guru, dan pelatih pada suatu cabang olahraga. Tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan sistem yang inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi modern.

Faktor-faktor pendukung pembinaan merupakan hal yang sangat kompleks. Banyak faktor yang berpengaruh dalam proses pembinaan sehingga dalam proses pembinaan perlu dilakukan mulai dari hal yang paling kecil ke yang besar sehingga proses pembinaan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Pertama, faktor endogen pendukung pembinaan untuk mencapai suatu pembinaan yang baik, khususnya tenis lapangan tentunya dibutuhkan faktor pendukung, misalnya faktor endogen. Menurut Depdiknas (2000) prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup, a) kepribadian atlet; b) kondisi fisik; c) keterampilan teknik; d) keterampilan taktis; e) kemampuan mental.

Atlet (sering dieja sebagai atlit) dari bahasa Yunani yang artinya *athlos* yang berarti kontes adalah seseorang yang ikut serta dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif. Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang yang dipilihnya. Menurut Sukadiyanto (2005) atlet juga merupakan individu yang memiliki bakat dan pola perilaku pengembangannya dalam suatu cabang olahraga. Prestasi yang didapat dari seorang atlet akan membawa dirinya meraih suatu kehidupan yang disiplin, tanggung jawab dan mempunyai daya juang tinggi di masa yang akan datang.

Kondisi fisik merupakan unsur yang penting dan menjadi dasar dalam mengembangkan teknik, taktik, maupun strategi dalam bermain tenis lapangan. Menurut Sukadiyanto (2015), kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktifitas psikomotor. Gerakan yang terampil dapat dilakukan apabila kemampuan fisiknya memadai.

Kedua, faktor eksogen pendukung pembinaan prestasi yaitu, a) pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat (Sukadiyanto 2005); b) sarana prasarana berupa pencapaian pembinaan yang baik dan prestasi yang maksimal harus didukung dengan prasarana dan sarana berkuantitas dan berkualitas guna untuk menampung kegiatan olahraga prestasi berarti peralatan yang digunakan sesuai dengan cabang olahraga yang dilakukan, dapat digunakan secara optimal mungkin dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai; c) organisasi, menurut Jones (2014) memberikan definisi bahwa organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh

orang-orang untuk mengoordinasi kegiatan untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai, yaitu untuk mencapai tujuan; d) lingkungan menurut Sukadiyanto (2005) lingkungan yang dapat menunjang pembinaan adalah lingkungan secara umum, khususnya lingkungan social, keluarga, khususnya orang tua, dan pembinaan dan pelatih; e) manajemen menurut Suherman (2002) manajemen olahraga adalah suatu pendayagunaan dari fungsi-fungsi manajemen terutama dalam konteks organisasi yang memiliki tujuan utama untuk menyediakan aktivitas, produk, dan layanan olahraga atau kebugaran jasmani; f) dana; g) pertandingan menurut Irianto (2002) kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi karena kompetisi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding olahraganya.

Dengan demikian diharapkan nantinya atlet akan memiliki pengalaman dan mempunyai mental bertanding yang kuat. Pelatih dapat melihat dari suatu kompetisi yang diikuti oleh atletnya untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih kurang pada diri atletnya sehingga dapat dijadikan sarana evaluasi dalam latihan.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan tentang perkembangan pembinaan prestasi tenis lapangan pada PELTI Kota Mataram. Sampel yang digunakan atlet PORPROV PELTI Kota Mataram yang terdiri dari 4 atlet putra, 4 atlet putri, 2 orang pelatih dan 2 orang pengurus PELTI Kota Mataram, sehingga sampel berjumlah 12 orang. Instrument yang digunakan adalah berupa angket yang memuat faktor internal dan eksternal dari Atlet, Pelatih, Sarana dan Prasarana, Organisasi, Lingkungan, Manajemen, Pendanaan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif frekuensi dengan persentase.

### **HASIL PENELITIAN**

Deskripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram, yang diungkapkan dengan 80 pernyataan dan terdapat dua faktor, yaitu faktor endogen dan eksogen. dari sudut pandang pengurus/pelatih dan atlet sebagai berikut:

#### **Sudut Pandang Pengurus/Pelatih**

Berdasarkan distribusi frekuensi, maka data pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0%, kategori “kurang” sebesar 25%, kategori “sedang” sebesar 50%, kategori “baik” sebesar 25%, kategori “sangat baik” sebesar 0%. Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 74,75, pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram masuk dalam kategori “sedang”.

#### **Faktor Endogen**

Berdasarkan distribusi frekuensi, maka data pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0%, kategori “kurang” sebesar 8,3%, kategori “sedang” sebesar 25%, kategori “baik” sebesar 50%, kategori “sangat baik” sebesar 16,7%. Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 25,5, faktor endogen masuk dalam kategori “Baik”.

### **Faktor Eksogen**

Berdasarkan distribusi frekuensi, maka data pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0%, kategori “kurang” sebesar 16,7%, kategori “sedang” sebesar 58,3%, kategori “baik” sebesar 16,7 %, kategori “sangat baik” sebesar 8,3%. Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 49,25, pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berdasarkan faktor eksogen masuk dalam kategori “sedang”.

### **Sudut Pandang Atlet**

Berdasarkan distribusi frekuensi, maka data pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0%, kategori “kurang” sebesar 8,3%, kategori “sedang” sebesar 33,3%, kategori “baik” sebesar 58,3%, kategori “sangat baik” sebesar 0%. Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 67,63, pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram dalam kategori “Baik”.

### **Faktor Endogen**

Berdasarkan distribusi frekuensi, maka data pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0%, kategori “kurang” sebesar 16,7%, kategori “sedang” sebesar 33,3%, kategori “baik” sebesar 41,7%, kategori “sangat baik” sebesar 8,3%. Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 20,38, faktor endogen masuk dalam kategori “Baik”.

### **Faktor Eksogen**

Berdasarkan distribusi frekuensi, maka data pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 8,3%, kategori “kurang” sebesar 8,3%, kategori “sedang” sebesar 66,7%, kategori “baik” sebesar 16,7%, kategori “sangat baik” sebesar 0%. Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 47,25, pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan berdasarkan faktor eksogen masuk dalam kategori “sedang”.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berdasarkan faktor endogen dan eksogen. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram baik dari sudut pandang pengurus/pelatih dan atlet masuk dalam kategori “sedang”. Pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berdasarkan faktor endogen meliputi; atlet dan eksogen meliputi; pelatih, sarana dan prasarana, organisasi, lingkungan, manajemen, dan pendanaan, dijelaskan sebagai berikut:

Kegiatan latihan tidak akan berjalan tanpa adanya anak didik. Anak didik ini sesuai dengan minat atlet terhadap cabang tenis lapangan yang akan diikutinya, karena salah satu tujuan latihan yang ada untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh atlet. Atlet rajin dan disiplin dalam menekuni latihan tenis lapangan, terutama ketika mendekati sebuah even turnamen.

Untuk mendapatkan atlet berprestasi, di samping proses latihan yang harus dijalankan dengan baik, perlu juga dibarengi dengan menciptakan kompetisi-kompetisi agar proses latihan yang diterapkan dapat diuji dan dievaluasi melalui kompetisi-

kompetisi yang ada. Oleh karena itu semakin besar *volume* dan frekuensi kejuaraan atau kompetisi, maka semakin besar peluang untuk menghasilkan atlet berprestasi.

Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Dan untuk mencapai prestasi optimal atlet, juga diperlukan latihan intensif dan berkesinambungan kadang-kadang menimbulkan rasa bosan (*boredom*). Hal ini dapat menjadi penyebab penurunan prestasi, oleh karena itu diperlukan pencegahan yaitu dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi. Berlatih secara intensif belum cukup untuk menjamin tercapainya peningkatan prestasi hal ini karena peningkatan prestasi tercapai bila selain intensif, latihan dilakukan dengan bermutu dan berkualitas (Tohar, 2002).

Menurut Furqon (2002) proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan dimulai dari program dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu.

Cabang olahraga tenis lapangan merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki potensi dalam menyumbangkan prestasi Kota Mataram. Pemaksimalan potensi yang ada tersebut dapat dilakukan dengan mengoptimalkan manajemen pembinaan yang baik. Penampilan dan pencapaian prestasi yang optimal dalam cabang olahraga tenis lapangan dipengaruhi oleh peran dari pelatih maupun atlet tenis itu sendiri (Noviana, 2013).

Dalam pembinaan prestasi olahraga cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram ini memiliki pelatih yang berkompeten dibidangnya, pelatih diberi tanggungjawab untuk melatih anak-anak didiknya. Pelayanan pelatih ini sesuai dengan perkembangan pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni. Adapun pelatih yang diberikan tanggung jawab dalam kegiatan pembinaan prestasi olahraga cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram ini sudah memiliki sertifikasi/lisensi dalam bidang kepelatihan, sehingga menguasai materi dan cara menyampaikan materi kepelatihannya sesuai dengan bidang yang dilatihnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan kesenjangan bahwa pembinaan prestasi seharusnya dilaksanakan secara kesinambungan dan terprogram dengan baik agar prestasi dapat maksimal. Seperti yang dijelaskan Sajoto (1995) menyebutkan bahwa frekuensi minimum latihan tiap minggunya menjalankan program latihan selama empat kali seminggu. Prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai, tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup kepribadian atlet, pembinaan kondisi fisik, keterampilan teknik, latihan taktik dan latihan mental.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa atlet belum dapat memanfaatkan sarana dan prasarana dalam hal ini lapangan *indoor*. Tentunya latihan akan terganggu jika terjadi hujan dan program latihan tidak berjalan baik. Sarana dan prasarana merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembinaan. Kesuksesan, kelancaran dan berjalan atau tidaknya suatu pembinaan di antaranya adalah sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang dimiliki cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya perlengkapan dan peralatan yang ada, selain itu penambahan ataupun perbaikansarana dan prasarana penunjang latihan selalu dilakukan jika sarana dan prasarana mengalami kerusakan. Semua prasarana yang meliputi semua lapangan dan bangunan olahraga beserta perlengkapannya untuk melaksanakan program kegiatan

olahraga disebut dengan fasilitas olahraga. Standarisasi sarana dan prasarana olahraga adalah hal penting dalam terlaksananya suatu even olahraga. Standarisasi ini harus disesuaikan dengan standar dunia sesuai dengan cabang olahraga yang akan dilakukan.

Kegiatan pembinaan prestasi olahraga cabang olahraga tenis lapangan di PELTI Kota Mataram pada saat ini sudah tergolong maju dan tertata dengan rapi serta sudah mengalami perkembangan yang lebih baik, hal ini dapat dilihat dengan adanya struktur organisasi yang ada dan adanya kegiatan yang berjalan dengan sistematis, terencana, terstruktur, lancar/terprogram dengan baik. Dengan adanya susunan keorganisasian inilah jelas bahwa suatu organisasi pastinya memiliki arah tujuan akhir yang ingin dicapai. Dengan adanya prinsip perencanaan, pelaksanaan, kontroling dan evaluasi yang senantiasa dilakukan maka pembinaan akan terus dapat terkontrol dan memiliki tujuan yang jelas.

Organisasi diartikan sebagai wadah kerjasama sekelompok orang yang ingin mencapai tujuan tertentu, dan dalam arti dinamis organisasi sebagai suatu sistem atau kegiatan kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi merupakan sekelompok orang yang bekerja bersama-sama ke arah suatu tujuan yang umum.

Dengan adanya pemaparan komponen-komponen pembinaan di atas, maka pembinaan prestasi olahraga cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram dikatakan baik karena tersebut berada pada kondisi ideal untuk mencapai tujuan pembinaan yang diharapkan. Komponen ideal yang dimaksud adalah pembinaan telah terprogram dan berkesinambungan, adanya struktur organisasi yang sudah berjalan sesuai tugas dan wewenangnya, pelatih sesuai bidang kepelatihannya dan membuat program latihan yang sesuai, memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik.

## SIMPULAN

Pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan PELTI Kota Mataram berdasarkan sudut pandang pengurus/pelatih dan atlet berada pada kategori “sedang”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chu, D. A. (2015). *Tenis Tenaga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Furqon, F. (2002). *Teori Umum Latihan*. Lagos: PanAfrikan Press LTD
- Harsono, H. (2015). *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*. Jakarta: Dirjen pendidikan tinggi PPLTK
- Irianto, D. P. (2002). *Dasar Kepeleatihan*. Yogyakarta: FIK UNY
- Kemenegpora, RI. (2007). *Pelatihan-Pelatihan Fisik Level I*. Jakarta: Kemenegpora
- Laksana, G. B., Pramono, H., & Mukarromah, S. B. (2017). Perspektif Olahraga Petanque dalam Mendukung Prestasi Olahraga Jawa Tengah. *JPES*, 6(1), 36-43. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/17319>
- Noviana, I. S. (2013). Survei Pembinaan Olahraga Tenis Usia Dini Sekolah Tenis New Armada Kabupaten Magelang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(11), 712-717. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr/article/view/2467/2265>
- Pate, R., McClenaghan, B., & Rotella, R. (2012). *Dasar-dasar Ilmiah Kepeleatihan*. Semarang: IKIP Semarang
- Presiden RI. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40234/uu-no-3-tahun-2005>

- Ruslan, R. (2011). Meningkatkan Kondisi Fisik Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal ILARA, II(2)*, 45–56. <http://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/4160>
- Sajoto, S. (1995). *Pengembangan dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik dalam Olahraga*. Jakarta: Dahara Prize
- Suherman, W. S. (2002). *Manajemen Olahraga*. Yogyakarta: UNY
- Sukadiyanto, S. (2005). *Pengantar Teori Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: UNY
- Tohar, T. (2002). *Olahraga Pilihan*. Semarang: IKIP Semarang